Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC

MISTERI ISTANA TERLARANG

Oleh : Tjan

Jilid ke 24

TAMPAK sepasang mata Liok Hoo bersinar tajam, dia melirik sekejap kearah Siauw Ling kemudian secara tiba-tiba menjerit tengking dan melepaskan cekalannya.

Setelah berkelana selama ini didalam dunia kang-ouw, pengalaman yang dimiliki Siauw Ling tidak seperti dahulu lagi, dalam hati dia segera berpikir :

"Kendati tenaga iweekang yang kusalurkan tidak terlampau berat tetapi kalau dia tak mengerti akan ilmu silat, serangan ini pasti akan membuat wajahnya berubah jadi

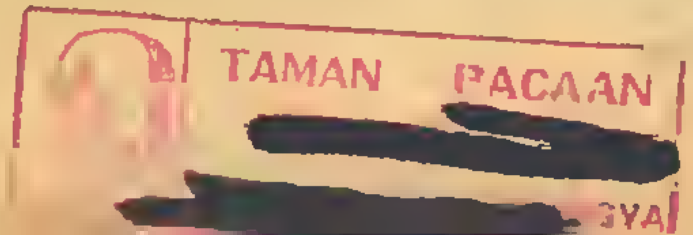

pucst pias, darsh panas dalam rongga dada nya bergolak kencang, mana bisa menjerit semacam itu? lagi pula saluran hawa lwekangku menyerang tubuhnya dengan sangat cepat. Jelas perempuan ini sama sekali tidak mendertta luka oleh seranganku tadi namun sengaja dia lepaskan sumpit dan berpura-pura kaget. Jeritannya jelas ada maksud memberi tanda kepada komplotannya....."

Karena berpikir begitu, dia lantas menjengek dengan suara dingin :

"Nona, pandai benar kau berlagak, dan bagus sekali perbuatanmu!"

"Kongcu," seru Liok Hoo sambil berpaling kearah Ceng Yap-chin. "Kenapa kacungmu ini begitu tak sopan....."

Ceng Yap-chin tertawa hambar.

"Apakah dia telah melukai diri nona?"

"Sekalipun aku yang rendah tidak sampai terluka, tetapi hatiku dibikin amat terperanjat.

"Ia tak pernah bersentuhan dengan jari tangan nona, kulit tubuhpun tak pernah bersenggolan. darimana ia bisa mengejutkan hati nona?"

Sepasang biji mata Liok Hoo yang tajam menatap wajah Ceng Yap Chin dalam dalam, kemudian balik tanyanya:

"Benarkah kongcu tidak menyaksikan kejadian barusan?"

"Aku tidak melihatnya."

Perlahan-lahan Liok Hoo bangkit berdiri serunya:

"Kendati aku yang rendah berkecimpungan didalam pekerjaan seperti ini tetapi sejak kecil aku sering membaca buku pelajaran mengenai kesusastrawan, lagi pula ber-

buatanku memakai adat kesopaten Kongcu menaruh perhatian kepadaku hal ini merupaken suatu kebanggaan dari aku yang rendah, sekalipun kongcu yang pandang rendah diriku, itupun tak mengapa. Tetapi kongcu telah membiarkan seorang kacung kicil berkesiap begitu tak tahu adat kepada aku yang rendah, hal ini sungguh keterlaluan sekali...."

"Adikku, cepat dudndklah." buru-buru Pek Bwee menarik Liok Hoo agar duduk kembali." Jau siankong adalah orang yang ramah dan agung, sudah teutu dia punya asal usul yang besar, kenapa adik boleh bersikap begitu tak tahu sopan dihadapan siang kong."

Meminjam kesempatan itulah Liok Hoo melepaskan diri dari rasa malu, dan perlahan lahan duduk kembali kekursinya.

Setelah itu Pek Bwee baru berpaling lagi kearah Ceng Yap Cnin dan berkata:

"Harap kongcu jangan marah, tablat dari adikku ini selamanya memang begitu, Aaai. ....oleh sebab itu entah sudah membuat salah terhadap beberapa banyak tetamu, ada pepatah yang mengatakan: orang besar tidak akan menyalahkan orang kecil. Kongcu adalah berasal dari keluarga ningrat, tentunya tidak akan marah terhedap kami kaum pelacur bukan? aku yang rendah hormati secawan arak untukmu."

Dia angkat cawan dan keringkan isinya hingga ludas.

"Bagus sekali!" pikir Siauw Ling dihati. "Putar kesana putar kemari mereka selalu berusaha mencari kesempatan untuk meloloh dia minum arak atau makan sayur. rupanya dalam arak dan sayur ini benar-benar ada yang tidak beres."

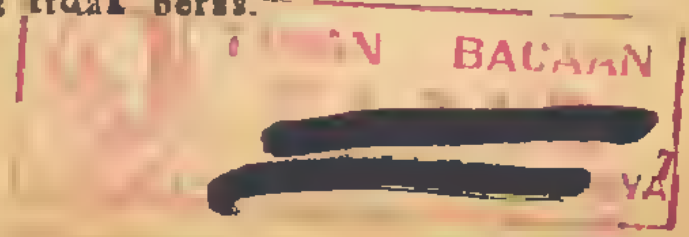

Ceng Yap chin angkat cawan m nunjukkan gerakan hendak ikut menegnk, namun sebelum arak menempel bibir ia sudah letakkan kembali cawan itu keatas meja.

Pek Bweepun tidak memaksa lebih lanjut, ia berpaling kearah Siauw Ling dan ujarnya:

"Siauw Koan-kia, ini hari adik Liok Hoo datang kemari adalah atas undangan dari si angkong kalian, didalam peraturan kami maka orang lain tak boleh menggganggunya asal dalam ini siangkong kaliau tidak membawanya, pergi tidur. maka Siauw Koan Kia ada kegembiraan datanglah lagi besok malam, undanglah adik Liok Hooku ini. Maka pada saat itu meski Siauw Koan-kia akan mengapakan dirinya, dia tidak akan marah."

Siauw Ling bungkam dalam seribu bahasa

sepasang pipinya terasa panas dan jengah, sedandainya ia tidak mengenakan topeng diwajahnya niscaya semua orang akan melihat pipinya yang telah berobah jadi semu merah tn.

Sang Pat yang sudah berpengalaman dalam hal rayuan kaum pelacur, takut kalan Ceng Yap-chin serta Siauw Ling terpikat oleh kedua orang gadis itn, ia segera maju menghampiri sambil berkata:

"Siauw Koan kia ini walaupun hanya seorang kacung dari kongcu kami tapi sejak kecil kedua orang itu main bersama, sehingga hubungan mereka boleh dibilang erat sekali. "

"Suya, ucapanmu ini rada keliru," tukas Pek Bwee sambil geleng kepala.

"Bagian mana yang keliru?"

"Kalan menurut pandanganku aku yang rendah, usia kongcu paling sedikit ada dua

puluh tiga empat tahunan, sedangkan Siauw Koan-kia ini kendati mempunyai potongan badan yang hampir mirip kongcu tetapi wajahnya yang masih kekanak-kanakan menunjukkan kalau umurnya paling banter baru lima enam belas tahunan, usia mereka berdua terpaut delapan sembilan tahun, mana mungkin mereka dibesarkan bersama?'

"Sungguh lihay budak ini," pikir Sang Pat, namun ia tetap tersenyum dan menjawab:

"Nona kau tidak tahu, kacung dari kongcu kami ini selamanya paling tidak suka memikirkan hal yang bukan-bukan, oleh sebab itu walaupun telah berusia dua puluh tahun tetapi wajahnya masih kelihatan seperti kekanak-kanakan.

Mendadak dari luar kamar berkumandang datang suara seruan:

"Pak Bwee, Liok Hoo, terima tamu!"

Pak Bwee serta Liok Hoo segera bangun berdiri, katanya:

"Kongcu, harap tunggu sebentar, setelah aku yang rendah terima tamu segera akan balik kemari lagi."

Ceng Yap-chin belum pernah memasuki rumah pelacuran, melihat kedua orang ia bangun hendak berlalu, dia tak tahu apa yang harus dilakukan.

Sang Pat segera lintangkan badannya menghadang jalan pergi mereka, serunya.

"Nona berdua akan pergi kemana?"

"Kami hendak menerima tamu sebentar!"

"Hmm, selama berada di ibu kota kongcu kami sudah berjumpa dengan pelbagai pelacur kenamaan, tetapi selamanya kami larang mereka untuk pergi menjumpai tetamu lain,

berapa sih harga kalian berdua? bukankah harga dan kami akan mengepoolnya semalam suntuk."

"Peraturan dari gedung kami memang begini, sekalipun kongcu kalian mempunyai banyak emas, kami berdua pun tidak berani terlalu kemaruk sebab kami tak berani melanggar peraturan."

"Tahukah kalian siapakah kongcu kami?"

"Tidak tahu!"

"Dia adalah Jie kongcu dari Jan tayjien pembesar tinggi daerah Kang-lam! "Hmmm siapapun mengenal dirinya."

"Liok Hoo tertawa hambar.

"Sekalipun putra raja yang datang sendiripun, kami tak dapat melanggar peraturan."

Sang Pat tertawa dingin.

"Malam ini, kalian berdua jangan harap bisa barlalu dari sini...." ia manoleh kearah Tu Kioe dan perintahnya.

"Undang masuk pelayan itu."

Tu Kioe mengiakan dan segera keluar dari ruangan dengan langkah lebar, sesaat kemudian dia telah masuk kembali mengiringi seorang lelaki berbaju hijau bertopi kecil.

Sang Pat memandang sekejap wajah lelaki itu, kemudian tegurnya.

"Apakah kau yang bertugas malam?"

"Sedikitpun tidak salah, ada pesan apa?"

"Berapapun harga dari kedua orang nona ini kongcu kami suruh ambil keputusan untuk pemborongnya. mereka tak usah mencari tetamu lain lagi...."

Pelayan berbaju hijau itu melirik sekejap wajah Pek Bwee serta Liok Hoo kemudian dengan wajah serba salah termenung sejenak akhirnya dia berkata:

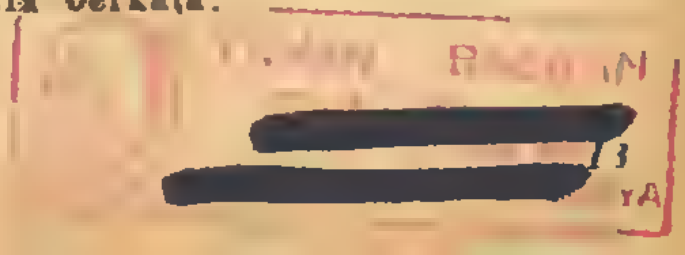

"Kedua orang nona ini adalah nona yang paling top didalam gedung Sam Kang Soe Ie ka ni ini, langganan mereka kebanyakan ada lah kaum bangsawan serta kaum ningrat dae rah sekitar sini, saking banyaknya tamu yang harus mereka layani sehingga mereka berdua terpaksa harus digilir, bilamana kong cu bendak memborong mereka berdua, ham ba takut kalau malam ini gedung Sam Kang Soe Ie ini bakal terjadi kegeduhan!"

"Bangsawan serta kaum ningrat disebuah kota kecil macam Oh Chiu masih belum ter hitung seberapa. Setelah kongcu kami ter tarik pada kedua orang nona ini, bagaimana pun juga mereka harus teteo tinggi disini."

"Begial saja!" akhirnya pelayan itu berka ta sambil tertawa paksa, Hamba akan mem- bawa kedua orang nona ini pergi menemui para tetamu lebih dulu, setengah jam kemu dian kami pasti akan menghantarkan kem- bali mereka berdua."

"Orang ini bicaranya tak tahu adat," seru Ceng Yap Cuin ketus. Dia ada maksud me lenyapkan kegembiraanku, kasih hadiah tem pelengan satu kali!"

Tu Kioe mengatakan, dia segera maju mengirim satu babatan.

Melihat datangnya babatan, buru-buru pe layan itu berkelit kesamping.

Tapi serangan dari Tu Kioe cepat laksa na sambaran kilat, baru saja orang itu ber- hasil menghindarkan diri dari ancaman ta- ngan kiri tiba-tiba telapak kanan Tu Kioe telah menyusul tiba.

Plok! dengan telak serangan tadi bersarang diatas pipinya.

Berat sekali goplokan tersebut. tubuh pela yan itu segera mundur sempoyongan dan hampir saja roboh keatas tanah.

Merasakan dirinya digaplok pelayan itu naik pitam, hardiknya dengan suara keras:

"Eeei...kenapa kau sembarangan memukul orang?"

"Hmm kalau kau berani menggusarkan hati koageu kami lagi, hati-hati kutebas batok kepalamu!"

Sambil meliuw-liuwan pinggangnya yang ramping. dengan cepat Pek Bwee maju menghampiri Tu Kiee, pujinya.

"Ehmm. cepat benar serangannu!"

Melihat pihak mereka sudah turun tangan dan suatu pertempuran mungkin bakal berlangsung. Sang Pet ambil tindakan kilat dari gerakan menghindar diri pelayan

tadi ia telah menyedar, bahwa pihak lawan bukan manusia sembarangan, maka laksana kilat badannya menghadang jalan keluar ruangan tersebut.

Sang Pat yang telah memo'ong jalan pergi Pek Bwee, seraya berkata :

"Nona, harap kau segera kembali ketempat dudukmu!"

Pek Bwee menghela napas panjang.

"Sekalipun putra raja yang melanggar hukum, dosanya sama berat dengan rakyat jelata, serangan dari orang itu apakah tidak merasa rada keterlaluan?"

Menggunakan kesempatan dikala Pek Bwee mengajak Sang Pat bercakap-cakap itulah, diam-diam pelayan itu mengatur pernapasan.

"Kedua orang budak ini sombong dan binal," bisik Siauw Ling lirih. "Kalau tidak

kita beri sedikit pelajaran, mungkin sulit untuk menundukkannya."

Ceng Yap chin mengangguk, mendadak ia bangun berdiri, tangan kanannya segera diayunkan mencengkeram urat nadi Pek Bwee, bentaknya dengan nada gusar :

"Budak busuk, kau berani kurang ajar."

Menyaksikan datangnya serangan orang amat dahsyat, Pek Bwee tidak berani berlagak pilon, cepat badannya mengigos kesamping.

"Kenapa?" ia berseru.

"Oooh, kiranya nonapnu memiliki gerakan tubuh yang demikian cepatnya, tidak aneh kalau kau jadi binal dan tak mau tunduk."

Sembari berbicara tangannya bergerak cepat, dalam sekejap mata ia telah melancarkan tiga buah serangan berantai.

Ketiga buah serangan itu rata rata merupakan jurus sakti dari ilmu Bian Ciang, bagi Boe-au biasa untuk menghindari adalah satu jurus serangan itupun susah tapi dengan gampang Pek Bwee berhasil menghindarkan diri dari ancaman.

"Suatu gerakan yang sangat indah," puji Sang Pat, tangan kanannya bergerak mencengkeram lengan gadis itu.

Pek Bwee doyongkan badannya kemuka lalu lakaana kilat berputar, dengan suatu gerakan yang manis kembali dia berhasil menghindarkan diri.

"Nona, rupanya ilmu silat luar biasa sekali," seru Sang Pat dengan alis berkerut.

Sepasang telapaknya segera bekerja cepat melancarkan empat buah serangan dengan ilmu Kie Nah Ciu.

Pek Bwee bukan manusia sembarangan, kembali ia berhasil meloloskan diri dari ke empat buah ancaman tersebut.

Selama menghindarkan diri deri ancaman Ceng Yap-chin serta Sang Pat, gadis itu sama sekali tidak melancarkan sebuah serang an balasanpun.

Siauw Ling yang menyaksikan kehebatan orang diam diem jadi terperanjat, piklrnya:

"Andaikata dayang ini adalah anggote perkampungan Pek Hoa san-cung llmu silat yang mereka miliki jelas jauh diatas Klm Lan serta Giok Lan. Entah apakah mereka?"

Pek Bwee sendiri meskipun secara beruntun berhasil meloloskan diri darl serangan berantai Ceng Yap-chin serta Sang Pat, namun dalam hati diapun sadar bahwa ia telah bertemu dengan seorang jago lihay.

"Sehabis mengelak dari serangan Sang Pat, segera tegurnye dengan suara perlahan:

"Sebenarnya siapakah kallan? orang-orang dari kalangan Pemerintahan tak mungkin terdapat manusia-manusia lihay macam kallan."

"Gerakan tubuh nona sendiri walaupun sakti dan lihay namun pengetahuanmu mengenai dunia persilatan masih kurang...."

Pek Bwee tertawa dingin.

"Kita masing-masing pihak telah saling memahami keadaan lawannya, aku rasa kamu onn tak usah merahasiakan asal-usul kalian lagi."

"Dengan kepandalan silat yang nona miliki rasanya kalian berdua un bukan loute penghuni sarang pelacuran, dapatkah kau sebutkan asal usul kamu berdua?"

Mengikuti garis pakaian yang ia kenakan

Pek Bwee guratkan jari tangannya kebawah, seolah-olah dibabat dengan golok jubah luar yang ia kenakan mendadak terbelah rata sekali, diikuti badannya bergetar pakaian luar itu rontok keatas tanah hingga tinggal seperangkat pakaian ringkas yang ketat.

Bersamaan itu pula tangan kirinya menyentil, gaun rontok kebawah tinggal celana merah yang membungkus tubuh.

Dalam pada itu Sang Pat telah menghadang didepan pintu, Ceng Yap chin berdiri didepan meja perjamuan sedangkan Siauw Ling tetap berdiri dibalakang jago muda dari Bu Tong Pay.

Liok Hoo tetap memakai jubah luar serta gaun panjang, dengan tenang ia duduk dikursinya tanpa berkutik.

Pek Bwee dengan seperangkat pakaian

ringkas berdiri ditengah-tengah antara Sang Pat serta Ceng Yap chin, pada pinggangnya terikat sebuah angkin putih, pada sisi angkin tersoran empat bilah pisau belati yang tajam.

Biji matanya yang jeli perlahan lahan menyapu sekejap kearah Sang Pat serta Ceng Yap-chin kemudian ujarnya :

"Kalian telah terperangkap didalam suatu daerah yang ketat dengan penjagaan, alangkah baiknya kalau sekarang juga mengaku terus terang asal usul kamu sekalian, kalau kalian tetap membangkang ..... Hmm! kulah menolak arak kehormatan terpaksa akan kusuguhkan arak hukuman.

"Besar benar lagak mu, entah apakah kedudukanmu dalam perkampungan Pek Hoa San Cung?" tegur Sang Pat.

BA AN
AJAR

Pek Bwee rada teriegun, kemudian serunya,

"Oooow..... rupanya cuwi sekalian telah menyelidiki dengan jelas asal usul kami."

"Apa nona anggap gedung Sam Kang Soo It benar-benar amat rabasia letaknya hingga sukar diketahui orang?"

Pek Bwee tidak menyahut, ia berpaling kearah Liok Hoo dan berkata :

"Adik Liok Hoo, rupanya beberapa orang ini telah menyusup kemari dengan jalan menyaru, walaupun wajah mereka yang sebenarnya dapat dirahasiakan tetapi mereka semua merupakan jago jago Bu lim kelas satu cici rasa tenagaku seorang, masih sulit untuk menghadapi mereka bagaimana kalau moay-moay terpaksa harus kuminta pertolongannya untuk membantu ?"

Liok Hoo tertawa hambar, perlahan-lahan ia lepaskan jubah serta gaunnya hingga kelihatan pakaian ringkasnya yang berwarna hijau deagan ikat pinggang putih serta empat pisau belati yang tajam seperti halnya dandanan Pek Bwee

Sang Pat menyapu sekejap wajah kedua orang itu, menyaksikan latar senjata mereka sagera ujarnya :

"Ilmu silat kedua orang dayang ini berasal dari satu aliran, asal kita berhasil menemukan titik kelemahan dari salah satu di antara mereka, rasanya tidak perlu sulit untuk membereskan kedua orang itu."

"Hmm, jangan somboong dulu, kalau mau omong besar, jajal dahulu kepandalan kami!" seru Liok Hoo, sepasang tangannya diangkat dan tahu-tahu masing-masing tangan sudah mencekal sebilah pisau belati.

"Setelah Liok Hoo menjerit tadi, kemudian pelayan ini kami tahan disini mungkin pihak lawan sudah mendapat kabar dan bersiap sedia." pikir Siauw Ling. "jangan jangan suasana tenang pada saat ini merupakan saat bagi mereka untuk melaknkan persiapan."

Terdengar Sang Pat telah menyahut:

"Baiklah, hiar akn yang coba menjajal kepandaian sakti nona dalam permainan empat bilah pisau belati."

"Tak usah merepotkan dirimu. . . ." sela Siauw Ling sambil memutar kehadapan si siepoa amas.

Kemudian ia berpaling kearah Liok Hoo dan berkata:

"Bukankah nona menaruh rasa dendam terhadap diri cayhe? nah, saat inilah kesempatan paling baik bagimu untuk menuntut balas atas sakit hati itu."

Heee ...heeeh rupanya kau sudah bosan hidup," ngejek Liok Hoo sambil tertawa dingin.

Sepasang telapaknya tiba tiba bergerak, dua jalur cahaya tajam segera berkelebat menusuk tubuh Siauw Ling.

Dibawah sorot cahaya lampu, tampaklah dua bilah pisau belati itu dengan menciptakan selapis cahaya yang sangat tajam mengancam beberapa buah jalan darah penting di depan dada siauw muda itu.

Disebelah sini dia melancarkan serangan, di pihak lain Ceng Yap chin serta Sang Pat merasa terkesiap, pikir mereka:

"Sungguh cepat gerakan tubuh dayang ini. jurus serangan yang digunakan pun lihay dan sangat ampuh..." pikiran ini seketika melenyapkan perasaan memandang rendah pihak lawan.

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC

Sisuw Ling mengempos tenaga, dengan kaki tanpa meackuk ia mundur satu langkah kebelakang. dangan manis dan sedikit menya rempat bahaya pemuda itu meloloskan diri dari ancaman.

"Hey, sebenarnya siapakah kau dan apa kedudukanmu?" tegur Liok Hoe dengan nada melengak.

"Aku cuma seorang kacung."

"Hmm, kepandaian silat yang kau miliki rupanya tidak berada dibawah kepandaian kongcu kalian."

"Terima kasih atas pujianmu!" sementara dalam hati pikirnya:

"Kepandaiau silat yang dimiliki kedua orang budak ini betul-betul tidak lemah, kalau tidak cepat cepat kutaklukan mereka hingga musuh tanggnh keburu datang...wuah. Kita bisa berabe . . . . ."

Dalam pada itu pelayan berbaju hijau ter luka tadi mendadak meluncat bangun dan langsung menubruk kearah Sang Pat, cahaya tajam berkelebat lewat, tahu tahu sebelih pisau belati telah mengancam tiba.

Sang Pat mendengar dingin, dengan tangan kiri menotok jalan darah kepada pergelangan kanan orang itu, tangan kanannya mengirim satu pukulan mematikan kearah dada lawan.

Serangan itu datang cepat dan dasyat bah kan memiliki pertahanan yang ketat.

Terdengan jeritan ngeri yang yang menya yatkan hati menggema diseluruh angkasa, pelayan itu mundur dua langkah kebelakang dan roboh terjengkang keatas tanah, darah segar muncrat keluar dari mulutnya. Sesudah berkelejit sebentar akhirnya orang itu mati seketika itu juga. Rupanya Sang Pat masih teringat akan dendamnya karena dibacok

kemarin malam, maka serangan yang dilancarkan saat ini bukan saja cepat dan dahsyat bahkan telangas dan keji.

Selesai membinasakan pelayan itu, tangannya segera berputar merampas pisau belati yang ada ditangannya.

Pek Bwee terperanjat tatkala menyaksikan Sang Pat berhasil membinasakan orang itu dalam sekali hantam n, segera pikirnya.

"Beberapa orang ini benar benar merupakan jagoan kelas wahid, rupanya tidak gampang untuk membereskan mereka.

Menyaksikan kematian dari orang itu, baik Liok Hoo namun Pek Bwee tetap tenang dan serius. sedikitpun tidak terlihat rasa kaget, atau tercengang atau sedih....

Meminjam kesempatan dikala kedua orang gadis tadi sedang memperhatikan jenasah

pelayan itulah, diam-diam Siauw Ling mengenakan sarung tangan kulit naganya.

Ceng Yap-cbin memandang sekejap jenasah pelayan itu, lalu ujarnya dengan suara dingin.

"Kalau nona berdua tak mau buru-buru bertobat, pelayan ini adalah contoh yang paling tepat bagi kalian berdua."

"Hmmm. Belum tentu!" wajah Pek Bwee ketus, tiba-tiba ia loncat keatas, telapak kiri dan kanan masing-masing dengan mencekal sebilah pisau belati bergerak menerjang Sang Pat.

Disaat Pek Bwee melancarkan tubrukan, Liok Hoopun ikut meloncat kedepan menubruk Siauw Ling, pisau belati ditangan kanannya segera berkelebat menusuk dadanya.

Dalam hati Siauw Ling sudah ada perhitungan, menyaksikan datangnya babatan

maut, dengan cepat dia ayun tangan kanannya mencengkeram belati tersebut.

"Hmm Pisau belatiku ini tajamnya luar biasa," pikir Liok Hoo didalam hati. Sekalipun kau telah melatih ilmu pukulan Thiat Sah Ciang. sama juga akan terluka oleh pisau belati ini."

Karena berpikir demikian sengaja dia perlambat gerakan pisaunya dan membiarkan Siauw Ling menangkap senjata tersebut, kemudian diam-diam mengerahkan tenaga dan berputar kekiri kanan.

Dalam pikirannya asal ia putar pisau belati itu, niscaya kelima jari Siauw Ling akan terbabat putus dan mengucurkan darah segar, siapa tahu peristiwa yang kemudian berlangsung jauh ada diluar dugaan orang, bukan saja teispak lawan sama sekali tidak

terluka, sebaliknya pisau belati sendiri malah tak berkutik sama sekali seolah-olah dijepit oleh sebuah jepitan besi yang kuat.

Diam diam Liok Hoo salurkan tenaganya makin besar dan berputar semakin kencang, namun sia-sia belaka usaha tersebut sebab pisau belatinya tetap gagal ditarik kembali. Sekarang dia baru sadar bahwasanya ia telah berjumpa dengan musuh tanggun yang belum pernah dijumpainya selama hidup. hatinya terasa amat terperanjat, tangan kiri diayun dan segera menghantam pergelangan kanan Siauw Ling.

"Budak ini benar-benar amat keji," pikir sianak muda itu dalam hati. "Aku harus memberi sedikit pelajaran kepadanya."

Hawa murninya segera disalurkan keluar, tiba tiba ia tarik telapaknya kemuka dan

merampas pisau belati dari tangan dayang itu."

Dalam pada itu telapak kiri Liok Hoo kebetulan sedang membabat kebawah.... Plook! dengan telak bersarang dilengan kanan sendiri.

Begitu tepat Sianw Ling menggunakan tenaganya sehingga tatkala telapak Liok Hoo membabat kebawah tiba tiba pisau belatinya menyongsong keatas, angin pukulan yang dashyat tak mungkin ditarik kembali, tak ampun lagi senjata telah makan tuan dan bersarang ditubuh sendiri.

Walaupun begitu ilmu silat yang dimiliki ternyata tidak lemah, pada detik terakhir yang sangat berbahaya ia tahan angin pukulan sehingga kendati yang telapak bersarang diatas lengan kanan sendiri namun tidak sampai menimbulkan luka.

Cepat Sianw Ling tarik kembali tangan kirinya kemudian laksana kilat mencengkeram persendian siku kiri Liok Hoo, tangannya disendat dan gadis itu tiba-tiba merasakan tulangnya amat sakit seperti retak. Seluruh tenaganya lenyap dan ia tak sanggup melancarkan serangan balasan lagi.

Setelah berhasil, sianak muda itu baru berpaling kearah kalangan lain. Tampaklah Pek Bwee serta Sang Pat sedang melangsungkan suatu pertempuran yang amat seru, dua buah pisau belati Pek Bwee menyambar kesana kemari dengan jurus jurus yang cepat dan kilat, semua serangannya mengancam jalan darah penting ditubuh lawan. Sebaliknya Sang Pat membalas dengan sernnya pula:

Walaupun Sang Pat membalas dengan serangan yang aneh namun Pek Bwee cukup cekat

an dan cerdik, saudara angkat dari Siauw Ling iai tidak berhasil juga mencengkeram pergelangan lawan yang selalu diincarnya itu, namun sebaliknya serangan serangan maut dari Pek Bwee pun tak bisa mengapa apakan diri Sang Pat pula.

Menjumpai situasi pertarungan itu, Siauw Ling segera berpikir:

"Sepuluh gebrakan lagi Sang Pat pasti akan berhasil menguasai keadaan dan dua puluh gebrakan lagi ia dapat merampas pisau belati ditangan Pek Bwee, tapi situasi pada saat ini amat krisis, menguiur waktu bukan saja tidak menguntungkan bahkan akan merepotkan, biar lah secara diam-diam kubantu diri Sang Pat."

Diam-diam ia salurkan hawa murninya dan segera melancarkan sebuah totokan dengan ilmu Siuw Loo Sin ci.

Pek Bwee merasakan jalan darah dikaki kanannya tiba-tiba terhantam oleh sejalur hawa serangan yang tak berwujud dan berguara, seketika itu juga sekujur badannya jadi kaku.

Dengan lenyapnya tenaga perlawanan Pek Bwee maka ketika serangan Sang Pat meluncur tiba, dengan gampangnya ia berhasil merampas senjata gadis itu.

Dengan pengalamannya yang luas, begitu senjata lawan berhasil dirampas ia lantas menyadari bahwasanya Siauw Ling mungkin telah membantu dirinya secara diam-diam

Pek Bwee sendiri merasakan serangan yang mengena dikakinya sangat berat hingga sama sekali tak ada tenaga perlawanan, ia biarkan dirinya ditotok oleh Sang Pat semantara matanya berpaling kearah Siauw Ling serta Ceng Yap Chin sambil berianya:

"Siapakah diantara kalian yang telah mem bokong diriku?"

"Cayhe, kenapa sih?" sahut Siauw Ling sambil tertawa hambar.

"Ilmu silat apa yang kau gunakan?"

Shen Bok Hong tahu kalau aku peruah be lajar ilmu Siauw Loo ci dari Liauw Sian cu" pikir sianak muda itu. "Aku tak boleh mem beritahukannya kepada budak ini.

"Maka segera sahutnya:

"Kepandaian satu jari yang aku gunakan!"

Pek Bwee tidak bertanya lagi. Ia ber paling kearah Liok Hoo dan bertanya:

"Adikku, parahkah luka yang kau derita?"

Dasar watak Liok Hoo memang keras ke pala, meskipun persendian tangannya yang terlepas terasa amat sakit hingga merasuk ketulang namun ia tetap membungkam dalam

beribu bahasa. menanti Pek Bwee bertanya la baru geleng kapala dan menyahut:

"Siauw moay sama sekali tidak terluka, cuma saja persendianku tercengkeram sehing ga sukar untuk berkutik."

Tiba-taba Sang Pat mengambil pisau bala ti itu dan di gerak-garakan diatas wajah Pek Bwee, ancamnya:

"Noua. Bila aku masih menyayangi selem bar wajahmu yang cantik jelita ini, jawab lah semua pertanyaan yang cayhe ajukan."

"Apa yang kau ingin tanyakan?"

"Apakah kalian berasal dari perkampung an Pek Hoa San cung?"

"Tidak salah."

"Sekarang Shen Bok Hong berada dimana?"

"Jejak Shen toa cungcu amat misterius

TAMAN BACAAN

dan sukar diikuti, darimana kami bisa tahu dimanakah sekarang dia berada? mungkin saja secara tiba-tiba dia bisa muncul dalam ruang ini."

Setelah mendesak sejenak ujarnya kembali:

"Kalian menyusup kemari dengan jalan menyamar, aku duga kamu pasti datang dengan membawa maksud maksud tertentu, apa tujuan kalian?"

Meskipun dilnar ia tetap tegang dan seolah-olah rela wajahnya dirusak namun sebanarnya daiam hati gadis itu merasa amat takut.

Meskipun diluar ia berlagak ketus dan dingin, seakan-akan merasa tidak sayang kan dati wajahnya mau disayat-sayat, namun dalam kenyataan hati kecilnya merasa cemas dan takut.

Kembali Sang Pat berkata sambil tertawa hambar:

"Nona manis, andaikata wajahnya yang begini cantik jelita bagaikan bidadari sampai teriris oleh senjata cayhe hingga tersayat dan jadi jelek,.. oooh. Sungguh suatu kejadian yang paling disayangkan!"

"Menurut anggapanmu, pada malam ini apakah kalian masih punya kesempatan untuk meninggalkan gedung Sam Kaug Soo Gie ini?" jengek Pek Bwee sambil tersenyum.

"Justru aku sedang bertanya kepada nona."

Belum habis ia berkata, mendadak dari luar ruangan berkumandang data g suara bentakan gusar.

"Terimalah sebuah pukulan lagi!"

Ucapan itu membawa nada yang dingin dan ketus, bukan lain dilancarkan oleh Tu Kioa.

Ceng Yap-chin segera melepaskan jubah luarnya sambil mololoskan pedang yang tersoren dipinggang sernnya:

"Biar aku yang sambut diri Tu heng," seraya berkata dengan langkah lebar ia berjalan keluar,

Suara bentrokan senjata tajampun berkumandang masuk dengan nyaringnya, jelas pertarungan yang telah berkobar disitu telah berlangsung dalam keadaan yang amat seru.

"Ehmm, rupanya pihak lawan sudah mulai melancarkan serangannya." ujar Sang Pat dengan alis berkerut. "Bagaimana kita harus membereskan kedua orang dayang itu?"

"Setiap manusia yang berkecimpungan dalam perkampungan Pek Hoa San cung kebanyakan sudah terlalu banyak melakukan kejahatan," jawab Siauw Ling dengan wajah

serius. 'Meski demikian kedua orang dayang itu sudah tiada tenaga untuk melawan, janganlah membunuh mereka yang tak berdaya."

Sang Pat mengangguk, tiba-tiba pisau belati ditangannya diguratkan keatas pipi kiri Pek Bwee sehingga muncul sebuah luka panjang yang mengucurkan darah, katanya lagi dengan nada dingin·

"Hmm apakah nona anggap aku tidak tega untuk turun tangan terhadap dirimu? ayo cepat jawab, apakah Shan Bok Hong sudah tiba dikota Ooh Chiu?"

Tiba-tiba Pek Bwee pejamkan matanya, titik air mata jatuh berlinang membasahi pipinya,

"Mau bunuh mau merusak wajahku silahkan kau laksanakan dengan sesuka hatimu tidak nanti aku sudi membuka mulut!"

Wajahnya kelihatan patut dikasihani, namun giginya tetap digigit kencang tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Akhirnya Siauw Ling menghela napas panjang.

"Kita tak bisa menyalahkan mereka, peraturan dalam perkampungan Pek Hoa San-cung memang terlalu ketat, sebagai manusia yang sudah banyak tahun hidup dibawah kekuasaan Sheu Bok Hong tak bisa disalahkan kalau dalam hati kecil mereka telah timbul rasa takut yang tak terhingga terhadap cungcunya. meskipun kau bunuh mereka juga tak berguna lebih baik totok saja jalan darah mereka."

"Perkataan toako sedikitpun tidak salah." dua buah jalan darah diatas tubuh Pak Bwee pun segera sitotok.

Mendadak kain horden tersingkap kesamping sekilas cahaya tajam laksana kilat meluncur kedalam langsung mengancam punggung Siauw Ling.

Dalam pada itu Siauw Ling sedang menggerakkan siku kirinya untuk menotok jalan darah Liok Hoo, merasakan datangnya ancaman tangan kirinya dengan sebat meraup ke belakang, sekali sambar ia sudah tangkap batang plauw yang mengancam tubuhnya itu.

Dikuti tangan kanannya digetarkan, pisau belati yang berhasil dirampas dari tangan Liok Hoo tadi segera ditumpuk kebalik horden.

Dengusan berat berkumandang datang dari balik horden, rupanya sang pembokong telah terkena timpukan pisau belati itu dengan telak.

Sang Pat menggerakkan tangannya menyambar horden itu lalu ditariknya sekuat tenaga..... Kraaakl horden tadi segera robek sebagian.

Dibalik robekan horden itu tampaklah seorang lelaki berbaju serba hijau berdiri kaku didekat dinding, diatas dadanya tertancap sebilah pisau belati yang menembusi ulu hatinya hingga sebatas gagang rupanya orang itu sudah putus jiwanya.

Dibalik dinding terdapat sebuah pintu rahasia, waktu itu pintu tadi belum sempat tertutup.

"Hati-hati," bisik Sang Pat. "Dalam ruangan ini pasti telah diatur alat rahasia."

"Lebih baik kita terjang saja keluar dari sini," Siauw Ling mengusulkan tanpa menanti jawaban lagi ia segera menggerakkan

tubuhnya menerjang lebih dahulu keluar dari ruangan.

Tampak cahaya pedang berkilauan memenuhi angkasa, Ceng Yap-chin sambil menggerakkan pedangnya sedang bertarung dengan sengitnya melawan seorang lelaki berbaju hijau.

Rupanya Tu Kioe berhasil didesak hingga mundur ketengah halaman, sementara Ceng Yap-chin menghadang didepan pintu.

Sekali berkelebat Siauw Ling lewat disisi Ceng Yap chin, tangan kirinya diulur kemuka dan segera menyambar pedang ditangan lelaki berbaju hijau itu.

Karena tangannya mengenakan sarung tangan kulit naga yang kebal terhadap pelbagai macam bacokan senjata, bagi orang yang tak mengetahui rahasia ini rata-rata

mereka ngeri bercampur kaget tatkala melihat ia rampas pedang orang dengan tangan kosong.

Tatkala pedangnya berhasil dicengkeram Siauw Ling, orang itu tertegun dan menghentikan gerakkannya. pada saat yang bersamaan itulah tusukan pedang Ceng Yapchin telah meluncur datang menembusi dadanya.

Mengikuti gerakan tadi Siauw Ling merampas pedang tersebut, kemudian dengan cepat menerjang keluar dari ruangan.

Ketika dia alihkan pedangnya ketengah kelangan, tampaklah olehnya Tu Kioe sedang dikurung rapat-rapat oleh empat orang lelaki, pertarungan sudah berjalan mendekati babak terakhir.

Suasana disekeliling sana terang benderang bagaikan ditengah hari, rupanya ditengah

halamen entah sejak kapan telah tergantung beberapa buah lampu lentera yang menerangi sekeliling sana.

Ilmu silat yang dimiliki empat orang lelaki itu benar benar amat lihay, dua orang menggunakan pedang dan dua orang yang menggunakan golok saling bekerja sama dengan eratnya, serangan-serangan mereka gencar dan dahsyat membuat Tu Kioe harus putar senjata Pit serta gelang perakuya sedemikian rupa untuk melindungi keselamatan sendiri, kendati begitu posisinya tetap berada dalam keadaan yang tidak menguntungkan.

Siauw Ling mengepos napas dan menerjang keatas, pedangnya diobat abitkan kekiri kanan menghalau pergi datangnya tusukan dua bilah pedang.

Tatkala Tu Kioe menjumpai kehadiran Siauw Ling yang datang membantu dirinya,

semangatnya segera berkobar kembali, gelang peraknya dengan cepat menghalau datanguya sepasang golok, sementara senjata Pit bajanya dengan suatu jurus serangan yang aneh menotok bahu kiri seorang lelaki bersenjata golok.

Creeer! bahu orang itu segera tertembus oleh tusukan pit kip dari Tu Ktee, da am keadaan terluka parah buru-buru ia mundur kebelakang,

Siauw Ling yang kebetulan berada dideket sana segera mengirim satu tendangan mengbajar lutut kiri lelaki tadi....Duuuk! tulang kakinya seketika patah jadi beberapa bagian,

Luka parah yang dideritanya secara beruntun sebanyak dua kali membuat orang itu tak sanggup mempertahankan diri lagi, ia muudur dengan sempoyongan dan akhirnya roboh terjengkang diatas tanah.

Disaat Siauw Ling melancarkan serangan tadi, pada saat yang bersamaan pula pedang ditangan kanannya dibabat kesamping. .Sreet! sebuah lengan kiri lelaki yang bersenjata pedang terbabat kutung jadi dua.

Daiam sekejap mata empat orang yang mengepung Tu Kiee sudah ada dua orang roboh terluka, sisanya yang dua orang jadi terkesiap dan ketakutan setengah mati, dalam keadaan begini mereka tak berani bertempur lebih jauh setelah mengirim dua serangan gencar tubuhnya buru-buru mengundurkan diri kebelakang.

"Heeh....heeh.... kalian masih ingin lari?" ngejek Siauw Ling sambil tertawa dingin.

Sambil enjotkan badannya ia tubruk kearah lelaki bersenjata pedang itu.

Sementara itu dengan hati ketakutan setengah mati lelaki tadi sedang melarikan diri terbirit-birit dari situ, mendadak ia dengar ada ujung baju tersampok angin menubruk datang, dengan cepat ia menoleh.

Tampaklah Siauw Ling sambil menyekal pedangnya sedang menubruk datang, gerakannya cepat laksana sambaran kilat.

"Ia jadi terperanjat, pikirnya.

"Sungguh lihay gerakan tubuh orang ini... aku harus segera menghindarkan diri!"

Pedangnya buru-buru diangkat keatas menyongsong datangnya tubrukan lawan.

Siauw Ling mendorong telapak kirinya melancarkan sebuah serangan....duuk. Dengan telak bersarang diatas pedang orang itu, sedangkan pedang ditangan kanannya membabat kebawah menebas lengan orang tadi.

Ternyata orang itu kuat dan punya daya tahan yang hebat, meskipun lengannya telah terbacok kutung namun ia masih sempat mendengus dingin sambil melanjutkan larinya ke depan.

Siauw Ling menjengek dingin, tangan kirinya segera disentil kedepan melancarkan sebuah totokan dengan ilmu Siauw Loo Sin-ci'

Criiit...! segulung angin tajam berdesir kemuka dan telak bersarang diatas punggung lelaki itu.

Setelah lengannya kutung sekarang termakan pul oleh hajaran ilmu jari Siauw Loo Sin Ci, tentu saja tak sanggup baginya untuk mempertahankan diri....ditengah jeritan tertahan yang mengerikan orang itu terjungkel keatas tanah dan menemui ajalnya saat itu juga.

Napsu membunuh mulai berkobar dalam dada Siauw Ling, disaat yang bersamaan pedang ditangan kanannya disambit kedepan, sekilas cahaya tajam segera berkelebat menembusi angkasa langsung menghajar tubuh lelaki bersenjata golok itu.

Katika mendengar datangnya desiran angin tajam dari arah belakang, buru-buru lelaki itu putar badan sambil melepaskan satu bacokan.

Siapa sangka timpukan pedang dari Siauw Ling ini disertai dengan tenaga serangan yang maha dahsyat, baru saja lelaki itu membacokan goloknya kebawah, pedang itu sambil miring sedikit kesamping langsung menyambar padanya.

Duuus...! tanpa ampun lagi dadanya jebol tertembus pedang tadi, diiringi jeritan tajam mayatnya roboh terjungkai diatas tanah.

Setelah berhasil membereskan kedua orang itu, Siauw Ling berpaling kembali kebelakang dia lihat dua orang yang telah terluka tidipun sudah dihabisi pula jiwanya oleh Tu Kioe.

Yang aneh setelah kematian lima orang itu ternyata tidak nampak ada orang lain yang munculkan diri, suasana disekeliling tempat itu sunyi senyap tak kedengaran sedikit suarapun.

Ketika mendongak keatas terasa cahaya lampu memancar dengan terangnya, seluruh atap bangunan disekitar sana berada dalam keadaan terang benderang.

"Toako apa yang harus kita lakukan sekarang?" terdengar Tu Kioe bertanya sambil datang menghampiri Liong-Tauw toakonya.

TAMAN

"Kelihatannya aneh sekali, atap rumah di terangi oleh cahaya lentera sehingga terang benderang bagaikan ditengah hari, apa sebab nya dibawah wuwungan rumah gelap gulita?"

Dengan langkah lebar Ceng Yap-ching datang berkumpul, sahutnya :

"Pertarungan yang telah berlangsung disini jelas sudah menggemparkan seluruh ge dung Sam Kang Su Gie, ditinjau dari tak adanya musuh tangguh yang muncul lagi di sini jelas mereka sedang menyusun rencana busuk lainnya."

"Tidak salah," sahut Siauw Ling membenarkan sambil mengerling sekejap sekeliling tempat itu. "Kita harus bertindak lebih hati hati lagi ! jangan sampai terbokong oleh mereka."

"Aaaach benar," tiba-tiba Tu Kioe berseru. "Bukankah kita bisa mengompres kedua orang dayang itu? coba kita tanyai permainan setan apakah yang sedang mereka persiapkan."

Sementara pembicaraan masih berlangsung mendadak dari balik ruangan disebelah selatan berkumandang datang suara tertawa dingin yang amat sinis disusul seseorang berseru :

"Kalian sudah berada dibawah kepungan kami sekalian, senjata rahasia telah dipersiapkan diempat penjuru dan semuanya berupa benda kecil yang sangat beracun apabila aku turunkan perintah maka keempat penjuru akan mulai bergerak untuk menghamburkan senjata rahasia kearah kalian. Hmm,..... meskipun kepandaian silat kalian sangat lihay, jangan harap bisa meloloskan

diri dari ancaman beribu ribu batang senjata tajam yang lembut bagaikan grimia, kendati kalian bergerak dengan cara apapun, niscaya senjata rahasia akan ditubuh kamu semua."

Siauw Ling tidak ingin memperhatikan asal usulnya, maka kepada Ceng Yap-chin ia berbisik :

"Ceng-heng, ajaklah dia bicara, diam-diam sianwte akan perhatikan situasi disekitar sini."

Ceng Yap chin mengangguk, dengan suara lantang segera sernnya :

"Siapakah anda sekalian?"

"Kalian tak usah bertanya siapakah diri loohu, yang jelas mati hidup kamu semua telah berada ditangan loohu....."

Ia merandek sejenak, kemudian sambungnya lagi dengan suara keras :

"Dalam keadaan seperti ini hanya ada dua

jalan yang dapat kau tempuh. yaitu melepaskan senjata tajam dan menyerah kepada kami, atau mati dibawah serangan hujan senjata rahasia."

Ucapan ini membuat Ceng Yap chin merasa sangat tidak puas, pikirnya :

"Hmm, congkak amat perkataannya, meskipun ada berlaksa buah gendewa yang melancarkan serangan berbarengpun belum tentu bisa membinasakan kami sekalian....."

Ta-i teringat bahwa perkataan yang kurang pantas kemungkinan besar bisa memancing datangnya serangan bokongan dari mereka, maka untuk beberapa saat ia membungkam dalam seribu bahasa.

Ketika tidak memperoleh jawaban, orang itu segera tertawa dingin dan berkata lagi:

"Dalam ruangan, halaman serta kamar-

kemar itu sudah kusembunyikan jego-jego lihay, bahkan jaraknya sangat dekat sekali dengan kalian, bolah dibilang daerah disekelling kalian tak ada sejengkalpun yang merupakan daerah aman, kalau kalian ingin melawan keknatan kami dengan andalkan ilmu sliat, itu berarti kamu semua mencari kematian buat diri sendiri."

Ceng Yap-chin mengerutkan dahinya, kepada Sianw Ling segera bisiknya.

"Sianw-heng, apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Kalau ditinjau dari keadaan disekelling tempat ini rupanya apa yang ia utarakan sama sekali bukan gertak sambei baloka, seendalnya apa yang dia katakan adalah kata yang sebenarnya.,..waaah. Kita memang terancam dalam keadaan bahaya satu-satunya cara yang bisa kita tempuh saat ini adalah berusaha untuk mengundurkan diri kembali

kekamar dimana telah disiapkan perjamuan tadi, kemudian berusaha memancing mereka melepaskan senjata rahasia dan kitapun rundingkan bagaimana caranya menghancurkan pertahanan musuh."

Dari dalam ruangan terdengar suara Sang Pat berkumandang datang:

"Lebih baik kalian berdua sedikit tahu diri, selamanya loohu tidak pernah kenal mengasihani kaum wanita!"

Ketika Siauw Ling sekalian berpaling kebelakang, tampaklah Sang Pat dengan tangan kiri mencekal Pak Bwee, tangan kanan mencekal pergelangan Liok Hoo dengan langkah lebar barjalan mendekati,

"Loo jie, cepat mundur kembali kebelakang," seru Tu Kioa.

Sang Pat menggelang.

"Kamer itu tak bisa dipergunakan lagi!"

"Kenapa?"

"Seandainye mereka lepaskan asap beracun, bukankah kita bakal mau konyol dalam ruang an tersebut?"

"Hmm, kalau begitu mereka memang sengaja memaksa kita kembali kedalam kamar, agar bisa merobohkan kita dengan asap racun."

Sementara berbicara Sam Pat telah tiba dihadapan beberapa orang itu.

"Sekeliling halaman ini telah disembunyikan jago yang lihay melepaskan senjata rahasia." bisik Ceng Yap-chin. "Pada saat ini kita sudah terjerumus kedalam barisan senjata rahasia mereka yang lihay."

Biji mata Sang Pat berputar memperhatikan sekajap daerah disekeliling tempat itu, teraba olehnya halaman ditengah bangunan

itu merupakan sebidang tanah datar, kecuali tanah berumput boleh dibidang tiada tempat lain untuk menyembunyikan diri, tanpa terasa elisnya pun berkerut kencang.

"Seandainya mereka melepaskan senjata rahasia, terpaksa kita harus menggunakan tubuh kedua orang nona ini sebagai tameng," katanya.

Mendadak terdengar dari ruangan sebelah utara berkumandang datang suara seseorang dengan nada yang dingin:

"Rupanya sebelum berjumpa dengan peti mati kalian tak mau mengucurkan air mata, kalau tidak kudemontrasikan kelihayan kami, mungkin kamu semua tidak mau percaya."

"Empat penjuru terdapat ancaman senjata rahasia." bisik Siauw Ling memperingatkan, "Kita semua tak boleh gegabah, masing masing perhatikan hal satu arah!"

N BACAAN

Sambil bicara tiba-tiba meloncat lima depa kedepan, disambarnya sesosok mayat kemudian meloncat balik ketempat semula.

Gerakannya datang dan pergi di akukan dalam sekejap mata, kecepataanya benar-benar sukar dilukiskan dengan kata-kata.

Dari arah Utara kembali terdengar suara teriawa dingin.

"Aku akan mendemontrasikan sedikit kelihsyan kami, agar mata kamu semua terbuka lebar....." ia merandek sejenak. "Lepaskan burung elangi"

(Bersambung jilid ke 25)

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC